

Manajemen Privasi Komunikasi Gen X dalam Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial (Studi pada Warga Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya)

¹Esther Febriani, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainnah

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

estherfebriani15@gmail.com

Abstract

Social media has now become a daily need for people amidst the development of existing technology. With the help of social media, people can easily get or disseminate information themselves. This research aims to explore how communication privacy management is carried out by Gen X. To explain this research, the writer used a qualitative descriptive type and approach using communication privacy management theory. The results of this research show that Gen X in using social media, information is divided into private and non-private information and Gen X set personal information as a privacy boundary. In an effort to protect personal data, they use the features provided by the platform through private accounts as a form of information control. They choose to rejecting or not accepting friendship carelessly as a form of violation of privacy boundaries. Gen X have their own concerns about disclosing their personal information on social media because of the many cases of data breaches that exist today.

Keywords: *Communication Privacy Management, Data Protection, Gen X, Information Control, Social Media*

Abstrak

Media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat di tengah berkembangnya teknologi yang ada. Dengan adanya bantuan media sosial, masyarakat dapat dengan mudah mendapat ataupun menyebarkan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen privasi komunikasi yang dilakukan Gen X pada Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya dalam upaya perlindungan data di media sosial. Untuk melaksanakan penelitian tersebut, penulis menggunakan jenis dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori manajemen privasi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya dalam penggunaan media sosial membagi informasi menjadi informasi privat dan tidak privat. Mereka menetapkan informasi pribadi sebagai batasan privasi. Dalam upaya melakukan perlindungan data pribadi mereka menggunakan fitur yang disediakan platform melalui akun privat sebagai bentuk pengendalian informasi. Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya memberikan penolakan atau tidak menerima pertemanan secara sembarangan sebagai bentuk tindakan pelanggaran batasan privasi. Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya memiliki kekhawatiran tersendiri dalam mengungkapkan informasi pribadi mereka ke dalam media sosial karena banyaknya kasus pelanggaran data yang ada saat ini.

Kata kunci: Gen X, Manajemen Privasi Komunikasi, Media Sosial, Perlindungan Data, Pengendalian Informasi

Pendahuluan

Saat ini masyarakat dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, di mana seluruh kegiatan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang serba digital. Dengan adanya tuntutan tersebut, membuat teknologi dan manusia menjadi sebuah kesatuan yang saling membutuhkan. Hadirnya teknologi, tentunya mempermudah segala kegiatan manusia. Dengan teknologi, komunikasi dan informasi dapat membantu seseorang untuk melakukan interaksi, transaksi serta dapat mencari dan menerima informasi maupun berita. Menurut Ahli komunikasi, teknologi komunikasi adalah sebuah perangkat keras dalam struktur organisasi mempunyai nilai sosial, dimana setiap individu dapat mengumpulkan, memproses dan bertukar informasi dengan individu lain. Dan salah satu bentuk perkembangan teknologi yakni dengan berkembangnya proses komunikasi itu sendiri salah satunya munculnya sebuah media baru atau dikenal dengan New Media.

Media baru merupakan bentuk perkembangan dari teknologi khususnya pada komunikasi massa. Media baru merupakan keragaman bentuk dari perangkat teknologi komunikasi baru yang mampu menciptakan interaksi timbal balik karena komunikasi yang memiliki kesempatan untuk melakukan balasan informasi terhadap informasi yang diterima (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Hadirnya media baru ini dapat menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk dapat dengan bebas berimajinasi dan bertukar pendapat dimana berkaitan dengan konteks media jaringan yang dapat membentuk sebuah cyber community atau komunitas cyber (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Berdasarkan data yang diungkap oleh artikel UICI (Annur, 2023) hingga Januari 2023 di Indonesia pengguna media sosial telah meningkat hingga 78% atau 167 juta orang, dari jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 212,9 juta. Dimana, dengan bantuan media sosial dapat membantu pengguna untuk mengungkapkan perasaan, opini pribadi bahkan membagikan informasi yang beragam kepada khalayak sehingga tanpa disadari para pengguna seringkali mengaburkan batasan antara privasi dengan publik.

Menurut Alan Westin, Privasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dan menentukan informasi, membagikan informasi dan bagaimana informasi itu dibagikan kepada orang lain (Nur et al., 2023). Kemampuan masyarakat di Indonesia dalam memahami atau memanfaatkan teknologi dan informasi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam penggunaannya, media sosial telah digunakan oleh berbagai lapisan generasi tanpa ada batasan selagi memiliki akses untuk menggunakannya. Menurut Oblinger & Oblinger dalam Jurnal yang berjudul "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi" (Surya Putra, 2017) generasi dibagi menjadi lima kelompok, yakni Matures, Baby Boomers, Generation Xers, Gen-Y/NetGen dan Post Millennials. Dari berbagai pengelompokan tersebut tidak dipungkiri jika mereka masih menjadi bagian dari pengguna media sosial. Generasi X juga bagian dari pengguna di media sosial. Generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980 yang saat ini berusia sekitar 40 sampai dengan usia 55 tahun. Generasi ini merupakan generasi transisi, dimana transisi menjadi ke teknologi yang lebih modern.

Dari banyaknya pengguna internet di Indonesia, wilayah pulau Jawa masih menempati wilayah yang memiliki pengguna terbesar di Indonesia dengan persentase 65%. Salah satu kota di pulau Jawa yakni Surabaya yang terletak pada Jawa Timur. Sebanyak 82,20% penduduk

Kota Surabaya mengakses internet dan media sosial. Surabaya memiliki jumlah penduduk hingga 2 juta yang terdiri dari beberapa kalangan usia, sehingga kelompok generasi X di Surabaya masih tergolong cukup banyak dimana mencapai 15,67%. Minimnya penggunaan media sosial dari kelompok generasi X seringkali membuat mereka kurang memahami fungsi dan risiko dari media sosial itu sendiri. Tentunya terdapat beberapa aspek asumsi yang dapat mempengaruhi pemahaman individu dalam mengelola data pribadi yang dimilikinya. Stratifikasi sosial, ekonomi dan pendidikan dapat menjadi penyebab perbedaan pemahaman individu. Korelasi antara pendidikan dan ekonomi sendiri dapat memiliki dua asumsi, yakni individu dapat memiliki jenjang pendidikan yang bagus jika memiliki latar belakang ekonomi yang baik juga, sedangkan individu yang berasal dari ekonomi yang kurang baik kemungkinan memiliki jenjang pendidikan yang kurang juga.

Kajian yang digunakan terdiri dari beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki korelasi dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Ferisa Nurul Kamilah dan Sri Budi Lestari (Kamilah & Lestari, 2020) pada penelitian yang berjudul “Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram”. Penelitian ini menjelaskan secara ringkas mulai dari teori, metode, sumber data hingga sumber data sehingga dapat dengan mudah dipahami. Namun, terdapat kekurangan dimana penelitian ini menjadi kurang spesifik tanpa dukungan grafik atau gambar pendukung yang berguna untuk memperjelaskan hasil data yang telah diperoleh. Dan pada penelitian tersebut objek yang diteliti terlalu luas dimana pada pengguna media sosial, sehingga hasil yang diperoleh juga kurang spesifik. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni pada teori yang digunakan yakni teori manajemen privasi komunikasi yang dikemukakan oleh Sandra Petronio. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifulloh, Andi Ernanda (Putri, 2021), yang berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego di Twitter”. Pemaparan teori serta hasil diskusi sangat mudah dipahami namun sangat disayangkan bahwa sedikitnya data latar belakang dari responden. Sehingga kecenderungan responden terhadap kegiatan di Twitter dalam melakukan alter ego sedikit sekali. Persamaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yakni teori manajemen privasi namun pada penelitian yang dilakukan Muhammad Saifulloh, Andi Ernanda menggunakan tambahan teori CMC.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen privasi khususnya pada generasi X dalam melakukan upaya perlindungan data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melalui penelitian ini akan menggunakan kerangka teori manajemen privasi komunikasi yang dimiliki oleh Sandra Petronio. Sandra Petronio menjabarkan teori ini sebagai peta cara seseorang dalam menjaga privasi yang mereka miliki. Teori CPM mempertanyakan makna aturan privasi dan dari mana asalnya. Konteks definisi informasi dalam teori ini merupakan suatu yang rahasia (private) atau sesuatu yang sangat pribadi. Kemampuan untuk mengatur informasi privat tersebut membuat seseorang merasakan dan memahami bahwa mereka atau pengguna sendirilah yang merupakan pemilik sah dari seluruh data yang dimiliki dan memiliki hak untuk melakukan pembatasan yang dibagikan kepada orang lain. Pada teori ini menjelaskan, bahwa informasi yang diungkap atau yang dirahsiakan bukan merupakan hal yang mudah untuk dipilih tetapi hal tersebut adalah tindakan yang harus dapat diseimbangkan secara berkelanjutan (Turner, 2017). West dan

Turner (2017) menyebutkan bahwa teori ini memiliki lima asumsi dasar yakni: 1. Informasi Privat, 2. Batasan Privat, 3. Kontrol dan Kepemilikan, 4. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan, 5. Manajemen Dialektika.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan Teori Manajemen Privasi Komunikasi. Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan warga generasi X yang merupakan generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980 yang saat ini berusia 40-55 tahun pada Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya. Objek penelitian dalam penelitian ini yakni manajemen privasi komunikasi atau upaya yang dilakukan dalam perlindungan data pribadi di media sosial. Jenis data primer didapat melalui wawancara mendalam kepada informan dan data sekunder didapat dari data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahapan yakni reduksi data, display data, lalu yang terakhir penarikan kesimpulan. Untuk melakukan pembuktian data, diperlukan tahapan keabsahan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan proses triangulasi sumber, melalui pengecekan keabsahan umum merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk mendapatkan keabsahan temuannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa temuan yakni:

1. Pemahaman Gen X dalam Aspek Privasi Secara Umum

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan melalui wawancara kepada Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya, informasi tak hanya terdapat informasi privat melainkan terbagi menjadi dua yakni informasi privat dan tidak privat. Hal tersebut menjadi terciptanya pembagian jenis informasi dalam media sosial. Media sosial saat ini merupakan platform dimana yang memiliki berbagai manfaat bagi penggunanya. Pengguna tak hanya dapat menjalin relasi melalui media sosial namun pengguna dapat dengan mudah melakukan pertukaran informasi yang dapat berupa berbagai konten. Berdasarkan penyajian data, peneliti menemukan adanya pembagian informasi yang dilakukan informan ketika menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembagian informasi di media sosial saat ini sendiri memiliki dua jenis, yakni informasi privat dan informasi yang tidak privat. Informasi privat dalam penelitian ini merupakan identitas pribadi yang dimiliki oleh Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya yang meliputi alamat dan nomor telepon yang ada di bio media sosial, sedangkan untuk informasi tidak privat meliputi segala informasi yang dinilai dapat memberikan dampak positif bagi pengguna lain. Melalui temuan ini dapat dikonfirmasi menggunakan asumsi dasar dari teori manajemen privasi komunikasi yakni mengenai informasi privat. Berdasarkan asumsi yang dijelaskan informasi privat sendiri merupakan informasi yang dinilai bersifat privasi bagi pemilik informasi, dimana informasi tersebut memiliki nilai

yang penting. Teori manajemen privasi komunikasi mengkonfirmasi temuan mengenai Gen X pada Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya dalam upaya perlindungan data di media sosial menganggap bahwa nomor telepon serta alamat tempat tinggal merupakan hal yang dianggap berarti dan penting bagi mereka dan bersifat privasi.

2. Identitas Diri sebagai Batasan Privat dalam Penggunaan Media Sosial sebagai Upaya Perlindungan Data

Berdasarkan temuan, Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya melakukan pembagian jenis informasi dalam media sosial, terdapat dua macam jenis informasi yang dikategorikan menjadi data diri sebagai informasi privat dan informasi yang memiliki dampak positif sebagai Informasi yang tidak privat. Bagi para informan data diri merupakan informasi yang mereka rahasiakan, data yang dirahasiakan sendiri terdapat berbagai macam variasi dimana setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda terlebih melalui pengelolaan data diri salah satunya melalui pembatasan dalam bio media sosial menjadi suatu informasi privat bagi para Gen X dalam penggunaan media sosial dimana hal tersebut menjadi suatu bentuk batasan perlindungan data agar data diri yang dimiliki tidak mudah dipergunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Alamat, nomor telepon menjadi hal yang privat karena hal tersebut merupakan hal yang penting dan bersifat rahasia bagi informan. Adapun hal-hal tersebut dianggap rahasia karena hal tersebut merupakan ranah personal mereka melakukan komunikasi dan hidup beraktivitas berkumpul bersama keluarga. Pengungkapan informasi dalam media sosial merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan, mengingat media sosial memiliki peraturan tersendiri saat pengguna menggunakan platformnya. Pengguna diharuskan melengkapi data diri saat mendaftar ke dalam platform media sosial. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa informasi yang dibagikan merupakan informasi yang dinilai tidak privat.

Identitas diri yang merupakan batasan privat bagi para Gen X pada Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya ini meliputi alamat tempat tinggal dan juga nomor telepon. Hal ini berhubungan erat dengan pentingnya upaya perlindungan data di media sosial, kerana kedua hal tersebut merupakan hal yang mudah dipergunakan atau di salah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Maka dari itu, Gen X pada Kelurahan Kota Surabaya bahwa nomor telepon dan alamat merupakan batasan privat bagi mereka.

Dalam asumsi ini membahas mengenai adanya garis perumpamaan yang membatasi adanya informasi yang dapat dibagikan dan tidak dapat dibagikan, yang dimaksud garis sendiri merupakan batasan privat. Dalam penelitian ini garis atau batasan privat yang dilakukan oleh Gen X Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dalam penggunaan media sosial sendiri yakni identitas pribadi yang meliputi nomor telepon dan alamat tempat tinggal mereka. Mereka menganggap bahwa kedua identitas pribadi tersebut merupakan batasan privat mereka karena jikalau orang yang tidak dikenal

mengetahuinya akan dapat mengetahui akan dapat menimbulkan penyalahgunaan data yang dapat menyebabkan kejahatan digital

3. Pengendalian Informasi dalam Penggunaan Media Sosial Berupa Akun Private

Berdasarkan temuan, Gen X yang lambat laun memahami mekanisme dan pengaturan yang disediakan oleh media sosial sendiri mulai memahami pentingnya kontrol privasi yang mereka miliki. Bentuk pengendalian informasi dalam media sosial sendiri dapat berupa penerapan akun private bagi penggunanya. Melibatkan diri dengan pengendalian informasi sendiri merupakan kunci dalam mengontrol akun dan informasi pribadi mereka agar tetap aman. Akun private menjadi suatu tindakan yang dapat diambil oleh pengguna untuk mengelola informasi pribadi mereka. Kontrol informasi diperlukan untuk membatasi siapa saja yang dapat menerima informasi yang dibagikan oleh pengguna sendiri.

Gen X pada Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya sendiri memilih mengunci akun mereka tentunya bukan tanpa sebab, melainkan mereka memahami pentingnya siapa penerima informasi yang mereka bagikan. Sehingga segala konten yang mereka bagikan tidak serta merta dapat diakses oleh orang yang tidak dikenal. Berhubungan dengan sistematisa akun private sendiri, pengguna harus memerlukan izin untuk masuk ke dalam akun media sosial pengguna lain sehingga dalam hal tersebut mereka merasa lebih aman dengan siapa saja yang memiliki akses informasi media sosial yang mereka bagikan. Gen X sendiri cenderung memilih siapa saja yang dapat masuk ke dalam akun mereka, sehingga ada proses memilih dalam penerimaan pertemanan di media sosial. Melalui upaya pengamanan data, platform mengupayakan kenyamanan sendiri bagi penggunanya dimana interaksi dan dapat secara aktif mengelola informasi pribadi mereka dan membangun relasi dengan orang lain sesuai dengan preferensi dan gaya manajemen privasi komunikasi mereka.

Melalui penelitian ini ditemukan dan dapat dikonfirmasi dengan asumsi kontrol dan kepemilikan dalam teori manajemen privasi komunikasi. Asumsi ini menjelaskan mengenai pemilik informasi memiliki hak untuk mengontrol informasi yang mereka ingin ungkapkan kepada orang lain. Berdasarkan asumsi ini, Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya merupakan pemilik informasi yang memiliki hak penuh untuk mengontrol informasi yang mereka miliki dengan melakukan pengendalian data dan informasi dengan menerapkan akun private di dalam penggunaan media sosial.

Dalam penggunaan fitur yang disediakan oleh platform media sosial, pengguna dapat dengan bebas mengontrol informasi yang mereka miliki melalui akun private. Menolak dan tidak menerima sembarang pertemanan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola batasan privasi yang dimiliki. Setiap individu memiliki toleransi yang berbeda terhadap setiap interaksi yang ada di media sosial. Dalam penelitian ini, pengguna media sosial dapat dengan bebas membagikan informasi yang dimiliki baik berupa konten foto, video atau bahkan kata-kata saja. Dengan menolak

atau tidak menerima pertemanan adalah upaya yang dilakukan Gen X sebagai tindakan mereka atas adanya upaya pelanggaran batasan privasi yang dimiliki. Pada dasarnya, setiap pengguna media sosial memiliki hak untuk menolak pertemanan dalam berinteraksi dengan pengguna yang tidak dikenal agar tidak melebihi batasan privasi yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa Gen X lebih cenderung menolak terhadap permintaan pertemanan dari akun-akun yang tidak dikenal, sehingga privasi yang dimiliki dapat tetap terjaga dengan aman. Mereka merasa memiliki kontrol atas informasi yang mereka bagikan, kesesuaian dengan realita menjadi alasan utama mereka membatasi pertemanan dengan melakukan seleksi terhadap siapa saja yang dapat masuk ke dalam pertemanan mereka dan dalam konteks media sosial sendiri, membatasi pertemanan yang ada di media sosial merupakan salah satu hasil konsekuensi dari adanya ketidaknyamanan dan juga adanya pembatasan akses ke informasi tertentu yang dimiliki oleh pemilik informasi, tindakan tersebut merupakan bentuk reaksi terhadap pelanggaran aturan dalam konteks manajemen berdasarkan aturan.

4. Kekhawatiran Gen X dalam Pengungkapan Informasi di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen X pada Kecamatan Kota Surabaya cenderung mempertimbangkan dengan serius bagaimana informasi yang mereka tampilkan di media sosial dapat memiliki dampak jangka panjang bagi pengguna yang lain, melalui konten-konten yang mereka bagikan di media sosial. Pentingnya siapa penerima dari informasi yang informan bagikan dapat tercermin dalam pola perilaku pengguna, dimana informan lebih memilih membagikan konten yang bersifat positif dan tidak banyak mengandung unsur pribadi dalam penyebaran informasinya. Sebaliknya, informasi konten yang dianggap kontroversial seperti konten negatif, sensitif, sara yang menurut mereka dapat menimbulkan ketidaknyamanan tidak dibagikan di media sosial. Adanya kesadaran akan pentingnya informasi pribadi yang dimiliki, dapat meminimalisir kekhawatiran informan dalam membagikan konten yang akan dibagikan di media sosial.

Kekhawatiran Gen X melibatkan pertimbangan risiko serta keuntungan, dimana mereka harus menilai dan mempertimbangkan potensi manfaat dari keterbukaan terhadap orang lain serta risiko terkait pengungkapan informasi. Hal ini selaras dengan asumsi manajemen dialektika. Dalam asumsi ini reaksi kekhawatiran Gen X terhadap pentingnya perlindungan data mengenai informasi muncul yang menyebabkan mereka memutuskan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk menyebarkan informasi yang mereka miliki atau tidak, sehingga dengan adanya perasaan tersebut Gen X memiliki kesadaran terkait pentingnya mengenai data privasi mereka.

5. Stratifikasi Sosial dan Ekonomi

Dalam penggunaan media sosial, setiap orang memiliki cara dan penggunaan yang berbeda beda. Namun, dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti perbedaan

stratifikasi sosial maupun ekonomi setiap informan tidak ditemukan adanya perbedaan dari bagaimana mereka menggunakan media sosial sendiri. Tak hanya berbicara mengenai penggunaan dalam kehidupan sehari-hari melainkan bagaimana mereka melakukan upaya perlindungan data juga tidak ditemukan adanya perbedaan. Informan yang merupakan Gen X dari Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya memiliki cara yang serupa dalam mengelola data pribadi yang dimiliki.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat temuan dimana Gen X dari Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya memilih menggunakan atau menerapkan akun private dalam penggunaan media sosial. Penggunaan akun private tentunya bukan merupakan hal yang dilakukan tanpa sebab, melainkan terdapat kekhawatiran tersendiri yang dimiliki yakni kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi yang dimiliki yang menyebabkan kerugian bagi mereka. Melihat berbagai kasus yang telah terjadi di media sosial sendiri, Gen X membatasi pertemanan yang mereka miliki di media sosial. Pembatasan pertemanan dilakukan untuk menyaring siapa saja yang dapat melihat informasi pribadi yang mereka tampilkan di media sosial.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan terkait manajemen privasi komunikasi yang digunakan oleh Gen X pada Kelurahan Tambaksari dalam upaya perlindungan data di media sosial. Dalam penggunaannya, terdapat pembagian jenis informasi privat dan tidak privat di dalam media sosial. Informasi privat yang dimaksud sendiri seperti data diri nomor telepon dan alamat tempat tinggal. Sedangkan informasi yang tidak privat seperti konten yang berupa foto, video atau bahkan kata-kata yang memiliki manfaat positif bagi orang lain terutama yang memiliki koneksi pertemanan di media sosial mereka. Identitas diri dianggap sebagai batasan privasi bagi Gen X Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan data diri mereka diketahui oleh orang yang tidak dikenal atau orang asing akan menimbulkan kemungkinan terjadinya kejahatan digital melalui media sosial. Mereka melakukan upaya perlindungan data yang mereka miliki di media sosial dengan menerapkan akun private. Hal ini dilakukan sebagai bentuk proses pengendalian informasi yang mereka miliki, dengan memegang teguh prinsip keamanan data yang dimiliki dengan melakukan pembatasan pertemanan. Adanya tindakan seperti menolak dan tidak menerima pertemanan yang dianggap melanggar batasan privasi mereka sendiri dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu upaya pencegahan tersebarnya informasi pribadi dan reaksi dari adanya kekhawatiran dalam pengungkapan informasi Gen X menjadi mempertimbangkan risiko terhadap data yang dimiliki di media sosial mereka, sehingga mereka memutuskan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk menyebarkan informasi yang mereka miliki atau tidak, dengan adanya perasaan tersebut Gen X memiliki kesadaran terkait pentingnya mengenai data privasi mereka. Lalu berdasarkan perbedaan stratifikasi sosial maupun ekonomi tidak memiliki

perbedaan terhadap Gen X menggunakan media sosial, baik dari segi perlindungan data maupun penggunaan di kehidupan sehari-harinya.

Daftar Pustaka

- Annur, C. M. (2023). *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Kamilah, F. N. &, & Lestari, S. B. (2020). *Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29574>
- Nur, S., Rahmawati, E., Hasanah, M., Rohmah, A., Adytia, R., Pratama, P., & Anshori, I. (2023). Privasi Dan Etika Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Digital. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 1–23. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.328>
- Putri, A. R. (2021). *Manajemen impresi pengguna akun alter ego di twitter pada akun fanbase @AlterBase18Plus*. 1–26.
- Surya Putra, Y. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(1952), 1–7.
- Turner, R. W. dan L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)* (5th.ed. Vo). Salemba Humanika.